

Telaah Makna *Qurrata A'yun* dalam Al-Qur'an sebagai Cerminan dari Keluarga Sakinah

Khoirul Safril Umam^{1*}, Nasrullah², Fattah Khoiron³, Zair Idrisa⁴, Agus Salim⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRACT

Article:

Accepted : May 22, 2024

Revised : April 27, 2024

Issued : June 29, 2024

© Umam et.al (2024)



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Doi:[10.15408/quhas.v13i1.39077](https://doi.org/10.15408/quhas.v13i1.39077)

Correspondence Address:

Umam3878@gmail.com

A study on the meaning of *Qurrata A'yun* is crucial as it remains a subject of ongoing debate. This paper aims to comprehend the meaning of *Qurrata A'yun* as a reflection of the Sakinah family concept. Employing a qualitative descriptive method with a library research approach, data was gathered by analyzing primary sources and classified based on their categorization. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's techniques of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that *Qurrata A'yun* signifies a spouse or offspring who brings solace to the heart and eyes upon sight, fostering a harmonious and peaceful family environment. The concept of the Sakinah family and the meaning of *Qurrata A'yun* are interconnected, both indicating a harmonious family characterized by love and a strong connection with God.

Keywords: *Qurrata a'yun*, family, sakinah

ABSTRAK

Kajian tentang makna *Qurrata a'yun* sangat penting untuk dikaji lebih mendalam. Hal ini karena kajian tersebut tidak pernah berhenti untuk selalu diperdebatkan. Tujuan tulisan ini ingin memahami makna *Qurrata a'yun* sebagai cerminan dari konsep keluarga sakinah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan pendekatan library research. Adapun pengumpulan data dengan cara membaca sumber-sumber primer dan kemudian di klasifikasikan berdasarkan pembagaiannya, dan dianalisis dengan teknik dari miles dan huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini berupa makna dari *Qurrata a'yun* adalah pasangan ataupun keturunan yang dapat menyejukkan hati dan pandangan ketika dipandang, sehingga menghasilkan sebuah lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh dengan kedamaian. Konsep keluarga sakinah dan makna *Qurrata a'yun* memiliki hubungan atau relasi antar keduanya. Karena keduanya sama-sama mengindikasikan kondisi sebuah keluarga yang harmonis, penuh dengan kasih sayang dan memiliki hubungan yang baik dengan tuhan.

Kata Kunci: *Qurrata a'yun*, keluarga, sakinah

PENDAHULUAN

Pernikahan dalam islam merupakan sebuah peristiwa yang penuh dengan sakralitas di setiap momentnya. Di dalamnya terdapat sebuah ikatan yang dibalut dengan janji suci antara seorang laki-laki sebagai seorang suami dan perempuan sebagai seorang istri, serta diselimuti oleh doa-doa terbaik dari keluarga, saudara, teman maupun kolega. Pernikahan merupakan gerbang awal sepasang insan untuk membina sebuah keluarga. Saling meredam ego satu sama lain, menyatukan isi dua kepala, demi mewujudkan visi dan misi yang telah di sepakati bersama (R. Hidayat et al., 2022). Salah satunya adalah dengan mewujudkan sebuah keluarga yang sakinah. Keluarga sakinah merupakan sebuah kondisi yang mana setiap anggota keluarga merasakan ketenangan, ketentraman dan harmonis di dalamnya (Muhammad Fadel et al., 2023).

Dalam mengarungi bahtera rumah tangga tentunya tidak akan bisa berjalan mulus seperti yang digambarkan di sinetron-sinetron sekarang ini. Pasti ada saja masalah yang muncul. Mulai dari perbedaan pendapat antar keduanya yang berujung cekcok, hingga yang berujung pada KDRT. Maka dari itu islam mengatur dalam surah al-Nisā' ayat 34 dan 128 tentang bagaimana menghadapi situasi diatas (Khairuddin & Salam, 2021). Demi menghindari kondisi diatas, dan juga agar dapat mewujudkan sebuah keluarga sakinah, nampaknya Quraish Shihab memiliki pandangan tersendiri, yaitu dengan adanya cinta dan kesetiaan yang harus dijaga oleh keduanya, karena cinta akan menuntut kesetiaan, dan kesetiaan akan menuntut pecintanya untuk menepati janji dan menjaga kekasihnya dari apapun (Shihab, 2006).

Konsep tentang keluarga sakinah dalam islam ternyata telah di sebutkan dalam Al-Qur'an. Sebagaimana telah di sebutkan dalam surah al-Rūm ayat 21, yang berbunyi

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Al-Marāgī menjelaskan bahwasanya pada ayat diatas menunjukkan bahwasanya Allah menciptakan manusia dengan berpasang-pasangan, agar supaya saling beramah tamah, dan kemudian Allah juga menciptakan diantara manusia tersebut sifat saling mngesih dan menyayangi agar mampu menjalin kehidupan rumah tangga dengan sistem terbaik (Al-Marāgī, 1946). Dari pernyataan al-Marāgī dalam memandang ayat di atas, mengemukakan bahwasanya kunci dari ketenangan/keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga adalah dengan adanya sifat saling mengasih dan mneyayangi antar pasangan.

Dan ternyata konsep ketenangan atau sakinah dalam rumah tangga salah satunya adalah

ketika memandang anggota keluarga akan muncul sebuah perasaan yang menyejukkan atau biasa di istilahkan *Qurrata a'yun* (Maryam et al., 2024). Istilah ini beberapa kali di sebut dalam Al-Qur'an sebanyak tiga kali, yaitu pada surah al-Furqān ayat 7, al-Qaṣaṣ ayat 9 dan al-Sajdah ayat 17 (Maryam, 2019), yang tentunya interpretasi dari istilah *qurrata a'yun* sebagaimana terdapat dalam ayat-ayat di atas pasti memiliki maksud yang tidak sama. Maka dari itulah, yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian kali ini dan juga menjadi urgensitas untuk dibahas.

Dalam membahas tema ini, ternyata peneliti menemukan penelitian-penelitian terdahulu yang serupa dan relevan dengan penelitian ini. Di antaranya yaitu penelitian dengan judul “konsep *Qurrata A'yun* sebagai karakter anak (studi Al-Qur'an surah al-Furqān : 74 dan al-Sajdah: 17”. Tema dari penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa konsep pendidikan karakter anak adalah agamis, biologis, psikologis dan sosiologis. Dan dalam mendidikan karakter anak dibutuhkan peran orangtua melalui pendekatan emosional, keagamaan, dan ketauladanan (Maryam, 2019) . Kedua, penelitian yang berjudul “*Qurrata A'yun* dalam Al-Qur'an (analisis tafsir al-Sya'rawi karya Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī). Tema dari penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwasanya istilah *Qurrata a'yun* menurut Imam Sya'rāwī dapat mengarah kepada anak, pasangan dan kenikmatan surga (Umniyyati, 2020). Ketiga, penelitian yang berjudul “*Qurrat A'yun* dalam Al-Qur'an” (Studi Analisis *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya ibn Kaṣīr). Hasil dari penelitian ini kurang lebih sama dengan penelitian sebelumnya, bahwasanya menurut ibn Kaṣīr, istilah *Qurrata a'yun* juga dapat mengarah pada anak, pasangan dan kenikmatan surga (Healfikri, 2022).

Dari ketiga penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada objek kajiannya, yaitu sama-sama membahas tentang istilah *Qurrata A'yun* dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak pada konteks yang digunakan, penelitian-penelitian terdahulu mengkontesktualisasikan istilah tersebut pada konteks anak (Maryam, 2019), dan juga diarahkan pada pendapat dari imam Sya'rāwī (Umniyyati, 2020) dan imam ibn Kaṣīr (Healfikri, 2022). Sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana konsep dari keluarga sakinah jika di telaah menggunakan istilah *Qurrata a'yun*.

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif, dengan menggunakan metode penyajian data yang berbentuk deskriptif. Kemudian menggunakan pendekatan kepustakaan/*library research*

(Djunaidi, 2012). Data yang menjadi sumber utama diambil dari tafsir al-Qurṭūbī, tafsir ibn Kaṣīr, dan tafsir al-Sya'rāwī. Sedangkan sumber data sekunder yang merupakan sumber pelengkap, peneliti ambil dari buku, artikel, web maupun tulisan-tulisan yang sesuai dengan penelitian ini. Kemudian data dianalisis dalam bentuk deskriptif mengikuti metode dari Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

HASIL DAN DISKUSI

Konsep keluarga sakinah

Keluarga sakinah terdiri dari dua kata, yaitu keluarga dan sakinah. Keluarga merupakan suatu unit, yang didalamnya terdiri dari beberapa orang, yang memiliki peranan dan kedudukan tertentu didalamnya. Keluarga merupakan sebuah tujuan yang dibina oleh sepasang kekasih, yang telah sepakat untuk mengarungi kehidupan bersama, dengan penuh ketulusan dan kesetiaan, yang di sokong oleh sebuah keyakinan melalui akad pernikahan, di balut dengan cinta kasih dan memiliki visi dan misi untuk selalu bersama dan saling melengkapi satu sama lain, serta memperbaiki diri dalam mencari keridhaan Allah (Samudera & Prayuda, 2021).

Kata sakinah berasal dari kata *sakana* – *yaskunu*, yang berarti kenyamanan, ketentraman dan ketenangan hati (Sya'ban, 2004). Sedangkan dalam KBBI, sakinah di maknai sebagai kedamaian, kebahagiaan, ketenangan dan ketentraman (Depdikbud, 2002). Dan dalam Islam, sakinah di maknai sebagai kedamaian dan ketenangan yang secara khusus, maksudnya kedamaian dan ketenangan yang bersumber dari Allah dan di letakkan dalam hati hambanya (Tedy, 2018). Maka dari itu keluarga sakinah merupakan suatu unit, yang terdiri dari beberapa orang, ada yang berberkedudukan sebagai suami, istri maupun anak, dan memiliki peranan masing-masing, yang didalamnya selalu diliputi oleh ketenangan dan kedamaian hati, serta selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Adapun menurut Quraish Syihab, kata sakinah mengandung arti ketenangan atau lawan dari pergerakan dan kegoncangan. Dan derivasi dari kata sakinah yang bermula dari huruf *sin*, *kaf* dan *nun*, akan memiliki makna yang serupa. Seperti contoh kata *maskan*, yang berarti rumah, hal tersebut dikarenakan rumah merupakan tempat yang yang digunakan oleh penghuninya dalam meraih ketenangan dan kedamaian setelah ia mengalai keguncangan atau ketidak tenangan di luar rumah (Shihab, 2006). Dan juga keluarga sakinah itu tidak dapat datang begitu saja, melainkan ada beberapa syarat untuk menghadirkannya, dan yang paling

utama adalah menyiapkan kalbu/hati. Karena sumber ketenangan dan kedamaian itu datang dari kalbu, yang kemudian terpancar dalam bentuk aktivitas. Maka dari itu keluarga sakinah memiliki beberapa indikator, seperti setia dengan pasangan, saling pengertian, berpegang teguh pada agam, menepati janji dan saling menjaga nama baik (Samudera & Prayuda, 2021)

Keluarga sakinah juga dapat didefinisikan sebagai keluarga yang berawal dari rasa cinta (*mawaddah*) yang dimiliki oleh suami-istri, kemudian berkembang menjadi kasih sayang (*rahmah*) yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga, terlebih jika bertambahnya anggota keluarga tersebut, sehingga menciptakan ketenangan dan kedamaian (*sakīnah*) (Chadijah, 2018). Menurut Gymnstar, ada beberapa indikator suatu keluarga disebut sebagai keluarga sakinah. *Pertama*, anggota keluarga merupakan orang yang selalu mendekati diri kepada Allah, baik dengan berdzikir atau berbuat baik dengan sesama. *Kedua*, rumah dihiasi oleh ilmu pengetahuan, baik ilmu yang bersifat duniawi maupun ukhrowi. *Ketiga*, anggota keluarga saling menasehati dan mengingatkan dan menerima nasehat antar satu sama lain. *Keempat*, rumah menjadi pusat kemuliaan, yang mana dapat menjadi teladan antar satu sama lain (Gymnastiar, 2012).

Selain itu juga terdapat karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh keluarga sakinah. Dalam hal ini di kemukakan oleh Siti Chadijah. Diantaranya yaitu, *pertama*, adanya niat yang lurus dan kuatnya hubungan dengan Allah yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga. *Kedua*, berlimpahnya kasih sayang yang ditunjukkan oleh setiap anggota keluarga. *Ketiga*, adanya sifat keterbukaan, kesantunan dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga. *Keempat*, pola komunikasi dan musyawarah yang sehat. *Kelima*, adanya sikap tasamuh dan juga memiliki jiwa pemaaf. *Keenam*, adil dan persamaan. Maksudnya proporsional dan tidak berat sebelah dalam segi pemenuhan kebutuhan apapun dalam keluarga. *Ketujuh*, memiliki sifat sabar dan syukur antar anggota keluarga. Karena kunci dari kehidupan yang sangat ideal dual hal tersebut, kita sabar atas apapun yang Allah berikan kepada kita atau kita mampu mensyukuri semua yang Allah berikan kepada kita (Chadijah, 2018).

Ayat-ayat yang mengandung istilah *Qurrata A'yun* dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memuat istilah *Qurrata A'yun* di antaranya :
Surah al-Furqān ayat 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya : *Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”*

Surah al-Qaṣaṣ ayat 9

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya : *istri Fir'aun berkata (kepadanya), “(Anak ini) adalah penyejuk hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya. Mudah-mudahan dia memberi manfaat bagi kita atau kita mengambalnya sebagai anak.” Mereka tidak menyadari (bahwa anak itulah, Musa, yang kelak menjadi sebab kebinasaan mereka).*

Surah al-Sajdah ayat 17

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

Artinya : *Tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa (macam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka kerjakan.*

Selain ayat-ayat di atas juga terdapat beberapa ayat yang menyebutkan term yang serupa dengan *Qurrata A'yun*, seperti yang terdapat pada ayat-ayat di bawah ini :

Surah al-Qaṣaṣ ayat 15

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : *Lalu, Kami mengembalikan dia (Musa) kepada ibunya agar senang hatinya serta tidak bersedih, dan agar dia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya*

Surah Maryam ayat 26

فَكُلِّي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَمَا تَرِينَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿٢٦﴾

Artinya : *Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.’”*

Surah Tāhā ayat 40

إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ ۗ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۗ وَوَقَلْتَ نَفْسًا فَجَعَيْنَاكَ مِنَ الْعَمِّ وَقَتْنَاكَ فُتُونًا ۗ فَكَلِمَتٌ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ۗ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَا مُوسَىٰ ﴿٤٠﴾

Artinya : *Ketika saudara perempuanmu berjalan (untuk mengawasi dan mengetahui berita), dia berkata (kepada keluarga Fir'aun), 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?' Maka, Kami mengembalikanmu kepada ibumu agar senang hatinya dan tidak bersedih. Engkau pernah membunuh seseorang (tanpa sengaja) lalu Kami selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar) dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat). Lalu, engkau tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian engkau, wahai Musa, datang menurut waktu yang ditetapkan.*

Tabel 1. Ayat-ayat yang mengandung istilah *Qurrata A'yun* dalam Al-Qur'an

No.	Keterangan surah	Penyebutan istilah <i>Qurrata A'yun</i>	Terjemahan	Maksud istilah <i>Qurrata A'yun</i>
1	Surah al-Furqān ayat 74	<u>فُرَّةَ أَعْيُنٍ</u>	<i>penyejuk mata</i>	Keturunan dan pasangan sebagai penyejuk mata
2	Surah al-Qaṣaṣ ayat 9	<u>فُرَّتْ عَيْنٍ</u>	“(Anak ini) adalah penyejuk hati	Anak sebagai penyejuk hati
3	Surah al-Sajadah ayat 17	<u>فُرَّةَ أَعْيُنٍ</u>	(macam-macam nikmat) yang menyenangkan hati	Nikmat/balasan yang menyenangkan hati
4	Surah al-Qaṣaṣ ayat 15	<u>تَقَرَّ عَيْنُهَا</u>	<i>senang hatinya</i>	Anak sebagai penyenang hati
5	Surah Maryam ayat 26	<u>وَقَرِّي عَيْنًا</u>	<i>bersukacitalah engkau.</i>	Perintah untuk bersukacita
6	Surah Tāhā ayat 40	<u>تَقَرَّ عَيْنُهَا</u>	<i>senang hatinya</i>	Anak sebagai penyenang hati

Dari beberapa ayat di atas, dapat dilihat bahwasannya istilah *Qurrata A'yun* disebutkan sebanyak enam kali dalam Al-Qur'an dengan lafaz-lafaz yang bermacam-macam. Tiga ayat menulisnya dengan lafaz yang hampir mirip dengan istilah *Qurrata A'yun*, seperti pada surah al-Furqān ayat 74, ditulis dengan lafaz *Qurrata A'yun*, dan yang dimaksud adalah keturunan dan pasangan sebagai penyejuk mata. Kemudian dalam surah al-Qaṣaṣ ayat 9, di tulis dengan lafaz *Qurrata A'yni*, dan yang dimaksud adalah anak sebagai penyejuk hati.

Kemudian pada surah al-Sajdah ayat 17, ditulis dengan *Qurrah A'yun*, dan yang dimaksud adalah balasan yang berupa nikmat yang menyenangkan hati.

Sedangkan tiga ayat lain, istilah *Qurrata A'yun* ditulis dengan lafadz taqarra aynuha, dan ditulis sebanyak dua kali, yaitu pada surah al-Qaṣaṣ ayat 13 dan surah Ṭāhā ayat 40. Dan yang dimaksud disini adalah anak sebagai penyenang hati dan penghilang kesedihan. Sedangkan yang terakhir, terdapat dalam surah Maryam ayat 26, yang mana ditulis dengan lafaz *Qarri 'Aina*. Maksud dari lafaz tersebut adalah perintah Allah kepada hambanya untuk bersukacita.

Makna *Qurrata A'yun* menurut para mufassir

Kata *Qurrata A'yun* berasal dari bahasa arab, yang terdiri dari dua kata yaitu *قُرَّة* dan *أَعْيُن*. kata *قُرَّة* merupakan derivasi dari kata *يَقْرُرُ* - *قَرَّرَ*, yang berarti dingin, sejuk, nyaman (Yunus, 1989). Sedangkan kata *أَعْيُن*, merupakan jamak dari kata *عَيْنٌ*, yang memiliki arti mata (Bisri & Fatah, 1999). Jika kedua kata tersebut digabung, maka akan menghasilkan sebuah makna “sesuatu yang dapat memuat mata menjadi sejuk atau nyaman”.

Kemudian secara spesifik, mufassir memiliki penafsiran sendiri-sendiri terhadap makna dari *Qurrata A'yun* yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Di antaranya :
Surah al-Furqān ayat 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Mengenai ayat di atas, al-Qurtūbī dalam *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* mengatakan seperti di bawah ini:

قُرَّةَ أَعْيُنٍ "نُصِبَ عَلَى الْمَفْعُولِ، أَي قُرَّةَ أَعْيُنٍ لَنَا. وَهَذَا نَحْوَ قَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لِأَنْسٍ: "اللَّهُمَّ أَكْثَرَ مَا لَهُ وَوَلَدَهُ وَبَارِكْ لَهُ فِيهِ" وَقَدْ تَقَدَّمَ بَيَانُهُ فِي "آلِ عِمْرَانَ" « ٣ "و" مَرْيَمَ. "وَذَلِكَ أَنَّ الْإِنْسَانَ إِذَا بُورِكَ لَهُ فِي مَالِهِ وَوَلَدِهِ قَرَّتْ عَيْنُهُ بِأَهْلِهِ وَعِيَالِهِ، حَتَّى إِذَا كَانَتْ عِنْدَهُ زَوْجَةٌ اجْتَمَعَتْ لَهُ فِيهَا أَمَانِيَّتُهُ مِنْ جَمَالٍ وَعَقْمَةٍ وَنَظَرٍ وَحَوْطَةٍ أَوْ كَانَتْ عِنْدَهُ ذُرِّيَّةٌ مُحَافِظُونَ عَلَى الطَّاعَةِ، مُعَاوِنُونَ لَهُ عَلَى وَظَائِفِ الدِّينِ وَالدُّنْيَا، لَمْ يَلْتَفِتْ إِلَى زَوْجٍ أَحَدٍ وَلَا إِلَى وَلَدِهِ، فَتَسْكُنُ عَيْنُهُ عَنِ الْمُلَاحَظَةِ، وَلَا تَمْتَدُّ عَيْنُهُ إِلَى مَا تَرَى، فَذَلِكَ حِينَ قُرَّةَ الْعَيْنِ، وَسُكُونِ النَّفْسِ

(al-Qurtūbī, 1964)

Al-Qurtūbī memaknai *Qurrata A'yun* dalam ayat di atas dengan makna “penyejuk hati”, yang mana dipanatkan sebagai sebuah doa untuk diberikan keturunan dan pasangan yang mampu menyejukkan hati ketika dipandang. Karena cara pandang seseorang terhadap keluarganya, baik itu kepada pasangan maupun kepada keturunannya akan mempengaruhi sikap dan perlakuannya kepada mereka. Seperti yang dijelaskan oleh al-Qurtūbī di atas,

bahwasannya jika seseorang di beri keberkahan dalam hartanya, artinya harta yang ia gunakan untuk menafkahi dan memenuhi kebutuhan pasangan dan keturunannya, akan membuat seseorang tersebut memandang mereka dengan pandangan yang menyejukkan dan dengan perasaan hai yang senang. Hal demikian terjadi, karena dari harta yang berkah, akan membuat orang yang memakannya menjadi orang yang diliputi keberkahan juga.

Kemudian al-Qurtūbī memberikan sebuah ilustrasi yang menggabarkan makna dari *Qurrata A'yun* pada ayat diatas. Yaitu seperti seorang suami yang memiliki seorang istri. Dan ternyata istri tersebut sesuai dengan apa yang di harapkannya, seperti berparas cantik, mampu menjaga diri, dan penuh kehati-hatian dalam bertindak. Ataupun seorang suami yang memiliki keturunan yang mana mereka selalu menjaga ketaatannya pada Allah, selalu membantunya dalam segala urusan, baik yang bersifat ukhrowi maupun duniawi. Kemudian seorang suami tersebut tidak berpaling pandangannya kepada selain istrinya, pandangannya nampak tenang ketika memandang mereka dan juga pandangannya hanya berfokus pada apa yang dilihatnya. Hal yang demikian ini dapat terjadi pada seseorang jika ia sudah merasakan kesejukan pandangan dan ketenangan jiwa.

Kemudian ibn kaṣīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, juga menjelaskan arti *Qurrata A'yun* pada ayat di atas dengan diksi beliau di bawah ini.

وقوله تعالى: وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ يَعْزِيهِمُ اللَّهُ بِطَاعَتِهِ لَعَنَّ اللَّهُ فِئْتَنِمْ بَلْ هُمْ كَافِرُونَ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: يَعْنُونَ مَنْ يَعْمَلُ بِطَاعَةِ اللَّهِ فَتَقَرُّ بِهِ أَعْيُنُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. قَالَ عِكْرِمَةُ: لَمْ يُرِيدُوا بِذَلِكَ صَبَاحَةً وَلَا جَمَالًا، وَلَكِنْ أَرَادُوا أَنْ يَكُونُوا مُطِيعِينَ. وَسُئِلَ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ فَقَالَ: أَنَّ يُرِي اللَّهُ الْعَبْدَ الْمُسْلِمَ مِنْ زَوْجَتِهِ وَمِنْ أَخِيهِ وَمِنْ حَمِيمِهِ طَاعَةَ اللَّهِ، لَا وَاللَّهِ لَا شَيْءٌ أَقَرَّ لِعَيْنِ الْمُسْلِمِ مِنْ أَنْ يَرَى وَلَدًا أَوْ وَلَدًا أَوْ أَخًا أَوْ حَمِيمًا مُطِيعًا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ فِي قَوْلِهِ هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ قَالَ: يَعْبُدُونَكَ فَيُحْسِنُونَ عِبَادَتَكَ وَلَا يَجْرُونَ عَلَيْنَا الْجَرَائِرَ. وَقَالَ عَبْدُ

الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمٍ: يَعْنِي يَسْأَلُونَ اللَّهَ تَعَالَى لِأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ أَنْ يَهْدِيَهُمْ لِلْإِسْلَامِ (al-Dimisqī, 1999)

Ibn Kaṣīr memaknai ayat di atas sebagai sebuah doa yang dipanjatkan dengan mengharap keturunan yang berasal dari tulang rusuknya, menjadi keturunan yang senantiasa beribadah kepada Allah dan tidak akan menyekutukannya. Maka maksud ibn Kaṣīr mengenai istilah *Qurrata A'yun* pada ayat diatas seorang keturunan yang senantiasa beribadah kepada Allah dan tidak mentekutukannya. Karena menurut ibn 'Abbas ra., barang siapa yang beramal, dengan maksud untuk taat kepada Allah maka pandangan atau perasaan mereka akan menjadi sejuk/tenang, baik di dunia maupun akhirat.

Mengenai ayat ini, Ikrimah juga memberikan komentar, bahwasannya mereka, maksudnya adalah *'Ibād al-Rahmān*, tidak menginginkan akan kecampuran maupun keelokan wajah dari anak-anaknya, namu mereka lebih menginginkan anak-anaknya menjadi seorang yang senantiasa taat kepada tuhanNya. Kemudian Hasan al-Baṣrī juga pernah ditanya oleh seseorang mengenai maksud dari ayat diatas, kemudian beliau menjawab bahwasannya tidak ada yang mampu membuat seorang muslim bahagia, atau tidak ada yang membahagiakan bagi seorang muslim kecuali ia melihat anaknya, cucunya saudaranya senantiasa taat kepada Allah.

Ibn Juraij juga berkomentar tentang firmanNya *هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ* , bahwasannya pada penggalan ayat tersebut seseorang berdoa kepada Allah dan meminta agar keturunannya dan pasangannya senantiasa beribadah kepada Allah, juga senantiasa memperbaiki pengabdianNya kepada Allah dan yang terakhir ia juga meminta agar mereka tidak membangkang terhadapNya. Selaras dengan Ibnu Juraij, Abdurrahman bin Zaid Bin Aslam juga mengatakan demikian, bahwasanya dalam ayat tersebut terdapat sebuah doa yang intinya meminta kepada Allah agar pasangan dan keturunannya senantiasa dituntun untuk tetap menyembah Allah.

Kemudian Imam al-Sya'rāwī memaknai *Qurrata A 'yun* pada ayat di atas sebagai istri yang menyenangkan hati. Seperti pada penafsiran beliau di bawah ini:

فالمعنى {قُرَّةَ أَعْيُنٍ} [الفرقان: ٧٤] يعني: اجعل لنا من أزواجنا ما نُسرُّ به، كما جاء في الحديث الشريف عن صفات الزوجة الصالحة: «ما استفاد المؤمن بعد تقوى الله خيراً له من زوجة صالحة: إن أمرها أطاعته، وإن نظر إليها سرته، وإن أقسم عليها أبرته، وإن غاب عنها نصحته في نفسها وماله» وهب لنا من ذرياتنا أولاداً ملتزمين بمنهج الله، لا يحدون عنه، ولا يُكَلِّفوننا فوق ما نطيق في قول أو فعل؛ لأن الولد إن جاء على خلاف هذه الصورة كان مصيبة كبرى لوالديه، بدليل أن الرجل قد يسرف على نفسه بأنواع المعاصي، وقد يُقَصِّر في حق الله، لكن يحزن إن فعل ولده مثل فعله. وإن أخذنا {قُرَّةَ أَعْيُنٍ} [الفرقان: ٧٤] على أنها بمعنى الاستقرار والثبات، فالمعنى أن تكون الزوجة على حُلُق وأدب وجمال، بحيث تُرضي الزوج، فلا تمتد عينه إلى غيرها، وتسكن عندها لأنها استوفت كل الشروط، ومن ذلك قوله تعالى: {لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ} [الحجر: ٨٨] . وكذلك إن وجد صفات الخير والأدب والجمال في أولاد بحث لا تمتد عينه إلى أكثر من ذلك؛ لأنه يرى في أولاده كُلَّ تطلعاته، وكل ما يتمناه، فلا يتطلع إلى غيرهم؛ لذلك حين يمدحون. يقولون: فلان لم يَعُدَّ عنده تطلعات، لماذا؟ لأنه حَقَّق كل ما يريد (Al-Sya'rāwī, 1997).

Pada ayat diatas, *Qurrata A 'yun* yang dimaksud al-Sya'rāwī adalah *اجعل لنا من أزواجنا ما نُسرُّ به*, yaitu jadikanlah pasangan kami sebagai orang yang dapat menyenangkan kami. Seperti

halnya yang terdapat pada hadits nabi tentang sifat istri salehah “ seorang mukmin tidak akan mendapatkan faidah setelah bertakwa kepada Allah yang lebih baik dari memiliki seorang istri yang sholihah, yaitu ketika ia diperintah ia patuh, ketika dilihat ia menyejukkan hati, ketika disumpah ia membenarkan dan ketika ia ditinggal, ia akan menjaga diri dan hartanya.

Kemudian *Qurrata A'yu* juga dimaknai oleh al-Sya'rawī sebagai anak atau keturunan yang senantiasa berada di jalan Allah, tidak menyekutukannya, dan juga tidak membebankan kepada kami sesuatu yang kami tidak mampu melakukannya, baik dengan ucapan maupun tindakan. Karena seseorang anak, jika mereka menyeleweng dari sifat-sifat di atas maka mereka sejatinya telah berbuat kemaksiatan yang besar terhadap orangtuanya. Bisa demikian, karena ibaratnya begini, seseorang yang telah banyak sekali melakukan kemaksiatan, maka akan dapat diampuni oleh Allah, namun ia akan sangat sedih sekali jika perbuatan maksiat tersebut kemudian menurun ke keturunannya dan ditiru oleh mereka.

Secara lebih jelas al-Sya'rawī memberikan gambaran tentang makna *Qurrata A'yun* dan membaginya menjadi dua, yaitu makna *Qurrata A'yun* sebagai anak dan *Qurrata A'yun* sebagai pasangan. Jika *Qurrata A'yun* di arahkan pada pasangan, maka seseorang akan memiliki pasangan beberapa karakteristik, yaitu memiliki akhlak yang baik, sopan santun dan juga elok wajahnya. Jika seseorang memiliki pasangan dengan kriteria demikian maka ia tidak akan pernah berpaling dengannya karena ketenangan hati dan pandangannya akan selalu mengarah pada pasangannya tersebut.

Dan jika *Qurrata A'yun* di arahkan pada seorang anak, maka digambarkan sebagai seorang anak yang memiliki budi pekerti luhur, berakhlak karimah, dan juga parasanya yang rupawan. Jika sudah demikian, maka seseorang juga akan merasa bangga dan bahagia sekali memiliki seorang anak yang seperti digambarkan. Karena anak tersebut akan senantiasa menebar kebaikan di setiap aktivitasnya, hubungannya dengan Allah dan dengan sesama akan baik sekali dan diliputi kebaikan. Dan orang tua yang memiliki anak seperti demikian rupa akan merasakan kedamaian dan ketenangan jiwa ketika di dunia, dan dia tidak akan khawatir sama sekali ketika meninggal, dan tentunya dia juga banyak sekali mendapat kiriman pahala ketika ia berada di akhirat nantinya.

Menurut Quraish Shihab, dalam tafsirnya tentang ayat 74 dari Surah al-Furqān, "*Qurrata A'yun*" diterjemahkan sebagai "menggembirakan". Dalam konteks ini, ayat tersebut menggambarkan doa orang tua yang memohon agar keturunannya menjadi individu yang bertakwa dan menjadi contoh teladan bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya. Baginya, doa

ini merupakan bagian integral dari proses mendidik dan membina anak menuju kesempurnaan iman serta mendapatkan rahmat Allah (Shihab, 2002)

Dalam tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menyampaikan bahwa ayat tersebut mencakup doa yang dipanjatkan oleh hamba kepada Allah yang Maha Pengasih, yang memohon agar diberikan pasangan hidup dan keturunan yang menjadi penyejuk mata, penawar kesedihan, dan penghilang luka di dalam jiwa. Dia juga menyoroti bahwa kehidupan seorang ayah yang saleh akan dirasa tidak tenang jika anak-anaknya tidak mengikuti ajaran yang diajarkan dengan benar (U. T. Hidayat, 2020).

Selanjutnya, menurut Ahmad Mustafa al-Marāgī, konsep "*Qurrata A'yun*" yang terdapat dalam Surat al-Furqān Ayat 74 merujuk kepada orang-orang yang menghaturkan doa kepada Allah agar diberikan keturunan yang patuh dan beribadah hanya kepada-Nya, tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain. Seorang yang memiliki iman yang benar-benar tulus, ketika melihat keluarganya mengikuti jejak iman yang sama dengannya, taat kepada Allah, maka dia akan merasakan kebahagiaan dan kegembiraan yang luar biasa. Dia berharap agar keturunannya dapat menjadi sumber keberuntungan baginya selama hidup dan setelah kematiannya, serta bertemu kembali dengan mereka di akhirat (Al-Halabi & Al-Halabi, 1994).

Doa ini juga mencakup permohonan kepada Allah agar menjadikan keturunan mereka sebagai pemimpin yang dapat dijadikan teladan dalam memperjuangkan nilai-nilai agama dengan diberikan ilmu yang luas dan diberi taufik untuk melakukan amal yang baik. Dengan kata lain, doa ini mengandung harapan agar keturunan tersebut menjadi penerus yang baik dalam mempertahankan dan menyebarkan ajaran agama dengan penuh kebijaksanaan dan keberkahan ilmu yang dianugerahkan oleh Allah (Maryam, 2019).

Relasi makna *Qurrata A'yun* dengan konsep keluarga sakinah

Memiliki keluarga yang sakinah merupakan harapan semua insan dalam mengarungi bahtera rumah tangganya. Keluarga sakinah membuat seluruh anggota keuarganya betah di rumah dan tidak mencari kesenangan lain selain di rumah. Namun keluarga sakinah tidak dapat muncul begitu saja. Harus ada perjuangan untuk mewujudkannya, mulai dari sepasang suami istri melakukan ijab kabul hingga menetap pada tempat yang sama. Selain melakukan perencanaan, juga dibutuhkan kematangan emosial keduanya dalam menghadapi setiap masalah yang muncul. Problem solving yang tepat sasaran juga akan membantu mewujudkan keluarga sakinah (Basyarahil & Ashari, 2024).

Keluarga sakinah menciptakan sebuah lingkungan keluarga yang harmonis. Pemenuhan hak dan kewajiban setiap anggota keluarga akan menjadikan suasana yang menyenangkan. Tidak ada kecemburuan sosial yang akan tersaji didalamnya. Dengan ketenangan dan kenyamanan yang tercipta, akan membuat setiap anggota keluarga mudah untuk senantiasa beribadah kepada tuhan. Lingkungan yang mendukung, persona anggota keluarga yang saling support, sehingga menghantarkan keluarga tersebut menjadi keluarga yang sukses dunia akhirat (Masri, 2024).

Dalam keluarga sakinah, terdapat anggota keluarga yang terdiri dari suami, istri dan keturunan. Setiap anggota keluarga akan memiliki aura yang meyejukkan dan menyenangkan ketika dipandang oleh anggota keluarga lain. Yang dalam Al-Qur'an, objek pandangan yang mampu memberikan kenyamanan dan ketenangan hati ketika memandangnya, di sebut dengan istilah *Qurrata A'yun* (Healfikri, 2022). Oleh sebab itu, jika ada pasangan yang *Qurrata A'yun*, maka dapat dimaknai sebagai pasangan yang menyenangkan dan meyejukkan ketika dipandang.

Dalam Al-Qur'an, khususnya yang terdapat dalam surah al-Furqān ayat 74, secara eksplisit menyebutkan kata istilah *Qurrata A'yun*, dengan konteks seseorang yang memohon agar diberikan pasangan dan keturunan yang *Qurrata A'yun*. Para mufasir telah menjelaskan tentang makna istilah tersebut, yang intinya berarti keturunan dan pasangan yang dapat meyejukkan hati ataupun menyenangkan pandangan ketika dilihat. Maka dari penafsiran-penafsiran para mufassir, khususnya pada surah al-Furqān ayat 74, istilah *Qurrata A'yun* dapat merujuk pada pasangan dan anak sebagai keturunan.

Pasangan dapat dikatakan sebagai *Qurrata A'yun*, jika memiliki beberapa karakteristik, dan yang dimaksud pasangan di sini adalah seorang istri. Yaitu senantiasa berpenampilan menarik dihadapan suami. Kemudian patuh dan taat kepada suami dalam hal kebaikan, bukan dalam hal keburukan dan bermaksiat kepada Allah, memiliki budi pekerti yang baik, mampu menjaga kehormatan suami dan keluarga, kalau istilah jawanya *mikul duwur mendem jeru* (Waninyun & Aqilah, 2022). Sebagai seorang istri, dianggap sebagai *Qurrata A'yun*, merupakan keharusan, karena jika suami sudah memandang istrinya demikian, maka tidak ada sesuatu yang akan menarik baginya kecuali istrinya sendiri. Karena konsep dari *quurota A'yun* adalah membuat pandangan menjadi meyejukkan dan jiwa menjadi anteng/tenang (Attaqiya, 2019).

Sedangkan seorang anak dapat di katakan sebagai *Qurrata A'yun*, jika ia memiliki beberapa karakteristik, di antaranya yaitu, memiliki akhlak yang terpuji, berbakti kepada

orangtua. Karena berbakti kepada orangtua merupakan kewajiban/*fardhu 'ain* bagi setiap muslim. Kemudian senantiasa mendekati diri kepada Allah atau taat beribadah. Dan yang terakhir, tidak durhaka kepada orang tua. Jika seorang anak memiliki sifat demikian, maka orangtua mana yang tidak akan bangga dan senang. Sebab orangtua akan merasa berhasil mendidik seorang anak, jika anak tersebut menjadi anak yang sholih/sholihah. Dan tidak ada yang lebih diharapkan oleh orang tua terhadap anaknya, kecuali mereka mengharapkan anaknya senantiasa beribadah dan juga mengupgrade diri untuk senantiasa memperbaiki penghambaan kepada Allah (al-Sya'rawī, 1997).

Jika dicermati lebih dalam, ternyata antara konsep keluarga sakinah dengan makna *Qurrata A'yun*, memiliki relasi atau hubungan yang selaras. Dari segi konsep keluarga sakinah misalnya, yang mana menunjukkan sebuah keluarga yang harmonis, penuh dengan kedamaian dan ketenangan di dalamnya, karena diliputi oleh rasa cinta dan kasih sayang yang besar, serta selalu dekat dengan tuhan. Begitu juga dengan makna dari *Qurrata A'yun*, yang mana menunjukkan adanya sebuah ketenangan dan kedamaian serta kesejukan ketika memandang seorang pasangan maupun keturunan, yang notabenehnya pasangan dan keturunan tersebut merupakan unit atau bagian dari sebuah keluarga. Yang artinya secara tidak langsung pasangan dan keturunan yang *Qurrata A'yun* akan membuat setiap anggota keluarganya harmonis dan damai. Maka dari itu, baik dalam keluarga sakinah maupun makna dari *Qurrata A'yun*, sama-sama mengidentifikasikan atau memvisualisasikan sebuah keluarga yang di dalamnya penuh dengan keharmonisan, kenyamanan, karena diliputi dengan rasa *mahabbah* yang besar dan mendapatkan *rahmah* dari Allah SWT.

Dari relasi antara *Qurrata A'yun* keluarga sakinah, menimbulkan integrasi antara keduanya. Integrasi yang memunculkan upaya untuk menciptakan sebuah harmoni dan keberkahan dalam hubungan keluarga. Dintaranya yaitu: *pertama*, terciptanya kedamaian dalam keluarga. Karena dalam konsep keluarga sakinah dan *Qurrata A'yun* sama-sama menekankan akan adanya kedamaian dan ketenangan dalam hubungan keluarga. Yang mana hal ini dapat dicapai dengan adanya komunikasi yang baik, saling pengertian dan menghargai perbedaan antar anggota keluarga (Widodo A, 2020). *Kedua*, munculnya keberkahan dalam hubungan, karena dalam *Qurrata A'yun* dan keluarga sakinah sama-sama menghantarkan pada keberkahan dan kebahagiaan yang diperoleh dari hubungan keluarga yang harmonis. Dan hal ini dapat di capai dengan adanya rasa kasih sayang, rasa hormat dan dukungan dari setiap anggota keluarga (Herman et al., 2024).

Ketiga, menjadi tempat pendidikan agama dan moral. Karena didalam keluarga yang harmonis akan diajarkan nilai-nilai islam yang mengedepankan kasih sayang, kedamaian dan keberkahan (Manuputty et al., 2024). *Keempat*, memiliki komitmen akan peran masing-masing. Keluarga harmonis merupakan keluarga yang setiap anggotanya mampu memahami dan menjalankan perannya masing-masing dengan baik. Suami sebagai kepala rumah tangga yang penyayang dan adil, istri sebagai pendamping suami yang taat dan senantiasa mendukung, dan anak-anak yang taat kepada orangtua dan tidak menyusahkan orang tau (Harisi et al., 2024).

Kelima, sebagai wadah dalam menerapkan syariat-syariat islam. Keluarga yang harmonis akan senantiasa menerapkan syariat-syariat islam sebagai pedoman dalam mengarungi bahtera rumah tangganya, termasuk dalam menyelesaikan masalah-masalah rumah tangga dan hubungan antar anggota keluarga (Hikmah Widiatun Nisa & Irsan, 2023). *Keenam*, adanya keseimbangan antara dunia dan akhirat. Integrasi antara *Qurrata A'yun* dan keluarga sakinah menimbulkan kesimbangan dunia dan akhirat. Karena mereka harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan rumah tangganya, disamping sebagai pemenuhan atas hak dan kewajiban, juga bertujuan untuk mencari ridha Allah. Integrasi antar keduanya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sebuah perjalanan yang terus berkembang bagi setiap keluarga dalam menjaga keharmonisan dan keberkahan hubungan mereka (Samudera & Prayuda, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahawasanya istilah *Qurrata a'yun* yang kaitannya dengan keluarga sakinah, seperti yang telah di jelaskan oleh para mufassir, memiliki makna sejenis, yaitu berupa pasangan ataupun keturunan yang mana dapat menyejukkan hati dan jiwa. Karena keduanya tersebut memiliki sifat-sifat yang dapat mengarah kepada menyejukkan hati dan pandangan ketika dipandang, seperti senantiasa memiliki hubungan baik dengan tuhan, berakhlakul karimah dan dapat melaksanakan perannya masing-masing sebagai bagian dari anggota keluarga. Relasi antara makan *Qurrata a'yun* dan keluarga sakinah menghasilkan intergasi antar keduanya, yaitu terciptanya kedamaian dalam keluarga, terciptanya keberkahan dalam hubungan , sebagai wadah dalam mengajarkan pendidikan agama dan moral, terciptanya komitmen terhadap peran masing-masing, menerapkan Syariat Islam serta adanya keseimbangan antara dunia dan akhirat.

REFERENSI

- Ad-Dimsiqiy, A. F. I. B. U. B. K. A.-Q. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Dār Ṭayyibah.
- Al-Halabi, M., & Al-Halabi, A.-B. (1994). *Terjemah Tafsir al-Marāgī*. PT Karya Toha Putra.
- Al-Marāgī, A. B. mUsthafa. (1946). *Tafsīr al-Marāghī*. Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Mustāfa al-Bābi al-Ḥalabī.
- Al-Qurtūbī, M. bin A. A.-A. (1964). *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Dār al-Kutub Al-Miṣriyyah.
- Al-Sya'rāwī, M. M. (1997). *Tafsīr al-Sya'rāwī*. Dār Kitāb al-'Arabī.
- Attaqiya, N. (2019). Konsep Mendidik Anak menjadi Qur'ān dalam Islam (Kajian QS. Al-Furqān Ayat 74). *Al-Qalam*, Vol 20(No 02).
- Basyarahil, R. M., & Ashari, W. S. (2024). Penerapan Keluarga Sakinah oleh Pasangan Suami Istri sebagai Keluarga Binaan di KUA Wonokromo Surabaya. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 10(2), 332–343. <https://doi.org/10.37567/ALWATZIKHOEBILLAH.V10I2.2755>
- Bisri, A., & Fatah, M. A. (1999). *Kamus al-Bisri*. Penerbit Pustaka Progresif.
- Chadijah, S. (2018). KARAKTERISTIK KELUARGA SAKINAH DALAM ISLAM. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.676>
- Depdikbud, R. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djunaidi, M. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Gymnastiar, A. (2012). *Membangun Keluarga: 4 Visi Rumah Tangga Sakinah Mawaddah wa Rahmah*. Pustaka Grafika.
- Harisi, I. La, Muthalib, A., & Kurniadi. (2024). PERAN 'URF DALAM MENENTUKAN HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI-ISTRI DEMI MEWUJDKAN KELUARGA SAKINAH. *Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(1), 1–24. <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol4.iss1.art3>
- Healfikri, U. (2022). *Qur'ān A'yun dalam Al-Quran (Studi Analisis Tafsir al-Quran al-'Azim Karya Ibnu Kathir)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Herman, S., Dharmawan, R., Tinggi, S., & Kharisma Bandung, T. (2024). Perceraian Ditinjau Dari Sudut Pandang Etika Kristen dan Impikasinya Dalam Dunia Pelayanan. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(1), 30–42. <https://doi.org/10.46348/CAR.V5I1.265>

- Hidayat, R., Sugianto, Utama, E. P., & Noor, M. A. (2022). Bimbingan Konseling Pra Nikah Sebagai Upaya Mewujudkan Keluarga Bahagia Dan Ideal Dalam Perspektif Humanistik Carl R. Rogers. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 4(1).
- Hidayat, U. T. (2020). Tafsir Al-azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka. *Buletin Al-Turas*, 21(1). <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3826>
- Hikmah Widiatun Nisa, & Irsan. (2023). Membentuk Keluarga Islami untuk Menghadapi Tantangan Zaman Perspektif Syafiq Riza Hasan Basalamah. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v10i2.41574>
- Khairuddin, K., & Salam, A. J. (2021). Konsep Nusyuz Menurut Al-Qur`An Dan Hadis (Kajian Hak dan Kewajiban Suami-Istri Dalam Rumah Tangga). *El-USRAH: Jurnal Hukum Keluarga*, 4(1). <https://doi.org/10.22373/ujhk.v4i1.10096>
- Manuputty, F., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2024). Membangun Keluarga Harmonis: Kombinasi Nilai Adat dan Agama di Negeri Hukurila, Maluku. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 93–102. <https://doi.org/10.23887/JISH.V13I1.73080>
- Maryam, S. (2019). KONSEP QURRATA A'YUN SEBAGAI KARAKTER ANAK (STUDI AL-QUR'AN SURAT AL-FURQAN: 74 DAN AL-SAJDAH: 17). *Journal ISTIGHNA*, 2(2). <https://doi.org/10.33853/istighna.v2i2.30>
- Maryam, S., Aini, Q., Miftahuddin, A. H., & Amin, M. M. (2024). PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN HIDUP DALAM ISLAM: STUDI KITAB QURRAT AL-'UYUN KARYA IMAM AL-TIHMĀMI. *JURNAL PIKIR: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 10(1), 39–59. <https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/pikir/article/view/540>
- Masri, M. (2024). KONSEP KELUARGA HARMONIS DALAM BINGKAI SAKINAH, MAWADDAH, WARAHMAH. *Jurnal Tahqiqat: Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam*, 18(1). <https://doi.org/10.61393/tahqiqat.v18i1.219>
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication.
- Muhammad Fadel, Abubakar, A., & Haddade, H. (2023). IMPLEMENTASI KONSEP KELUARGA SAKINAH DAN SIBALIPARRIQ DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT). *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.736>
- Samudera, S., & Prayuda, W. R. (2021). KELUARGA SAKINAH, MAWADDAH PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *INKLUSIF (JURNAL PENGKAJIAN PENELITIAN*

- EKONOMI DAN HUKUM ISLAM*), 6(2). <https://doi.org/10.24235/inklusif.v6i2.9744>
- Shihab, Mu. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an)*. Penerbit Lentera Hati.
- Shihab, Mu. Q. (2006). *Menabur Pesan Ilahi*. Lentera hati.
- Sya'ban. (2004). *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Maktabah As-Syuruq Al-Dauliyyah.
- Tedy, A. (2018). SAKINAH DALAM PERSPEKTIF AL- QUR'AN. *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(2). <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1598>
- Umniyyati, I. (2020). *KONSEP QURRATA A'YUN SEBAGAI KARAKTER ANAK (STUDI AL-QUR'AN SURAT AL-FURQAN: 74 DAN AL-SAJDAH: 17)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Waningsyun, P. P., & Aqilah, S. F. (2022). ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA TOKOH UTAMA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1). <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i1.14907>
- Widodo A, N. N. (2020). Bimbingan Penyuluhan Pernikahan dan Pembinaan Keluarga Sakinah dalam Islam. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2).
- Yunus, M. (1989). *Kamus Arab-Indonesia*. PT Hidakarya Agung.